

Implementasi SAK Entitas Mikro Kecil dan Menengah di UMKM Kota Banjarmasin

Gemi Ruwanti¹, Lisdayanti², Saifhul Anuar Syahdan³, Soelistijono Boedi^{4*}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin

*soelis@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 14 Juli 2022

Disetujui : 26 Juli 2022

Dipublikasikan : 29 Juli 2022

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of education level, the understanding of accounting, the understanding of information technology, as well as socialization and training on the implementation of EMKM Financial Accounting Standards (SAK) on MSMEs in Banjarmasin, with a population of 37,540 MSMEs. In order to determine the sample, the Slovin formula was used and obtained 100 heads of MSMEs as respondents. Using multiple regression analysis tools, the results of this study indicated that the understanding of accounting and understanding of information technology had a positive and significant impact on the implementation of EMKM Financial Accounting Standards (SAK). Meanwhile, education level and socialization and training had no significant influence on the implementation of EMKM Financial Accounting Standards (SAK).

Keywords: Education level; understanding of accounting; understanding of information technology; implementation of Financial Accounting Standards (SAK) EMKM

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang bertujuan untuk menjadi acuan bagi UMKM dalam membuat laporan keuangan. Laporan keuangan disusun tidak hanya bermanfaat bagi UMKM dalam rangka menambah modal usaha, tetapi juga menyajikan informasi dan keuangan yang relevan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis terutama pengembangan usahanya. Menurut Septriana dan Vitriyani (2016), kendala internal UMKM yang umum terjadi terkait dengan kualitas sumber daya manusia, yaitu kurangnya respon pengusaha terhadap penerapan standar akuntansi untuk UMKM dan pemahaman pengusaha. Kendala yang lain yakni minimnya pemanfaatan teknologi informasi oleh pelaku usaha. Keterbatasan dana yang diperuntukkan bagi modal kerja, penyusunan laporan keuangan yang masih sangat rendah merupakan salah satu penyebab pelaku UMKM tidak bisa menerapkan SAK EMKM (Tambunan, 2012).

Peran pemerintah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan UMKM melalui sektor perbankan salah satunya adalah dengan menyediakan program pembiayaan bantuan pendanaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan pada kajian fiskal regional tahun 2020 menyatakan penyaluran KUR di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020 mencapai Rp3,20 triliun kepada 98.463 debitur. Penyaluran KUR mengalami peningkatan 19,90% dibandingkan penyaluran tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan semakin banyak UMKM yang tumbuh di wilayah Kalimantan Selatan. Penyaluran KUR di sektor perdagangan besar dan eceran mendominasi 48,59% atau Rp1,55 triliun. Hal ini sesuai dengan karakteristik kota Banjarmasin yang merupakan kota bisnis/dagang terbesar di Kalimantan Selatan.

Standar baru SAK EMKM diharapkan dapat lebih diminati penggunaannya sesuai karakteristik UMKM dan standar akuntansi keuangannya yang lebih sederhana dibandingkan

SAK ETAP. SAK EMKM merupakan standar yang mengatur transaksi umum yang biasa dilakukan oleh UMKM, sehingga dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, UMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya.

Hasil penelitian Adiati (2018) dan Putra (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM/ETAP, hasil yang berbeda dari Agung, dkk (2018) yakni pendidikan pemilik UMKM tidak berpengaruh. Peneliti Lohanda (2017) dan Putra (2018) menghasilkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif, Sedangkan pada penelitian Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

Temuan Agung, dkk (2018) menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Sedangkan temuan Anisykurlillah dan Rezqika (2019) menyatakan pemahaman teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK ETAP. Hasil penelitian Anisykurlillah dan Rezqika (2019) menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif. Sedangkan temuan Agung, dkk (2018) dan Lohanda (2017) sosialisasi dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

Keberagaman hasil penelitian terdahulu terkait implementasi standar akuntansi pada UMKM menjadikan peneliti tertarik untuk menguji kembali. Penelitian ini menggunakan standar akuntansi yang baru yaitu SAK EMKM berdasarkan tujuan DSAK yang diperuntukkan bagi UMKM karena sifat pelaporannya yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP. Penelitian ini merupakan replika penelitian Putra (2018). Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pada dua variabel yaitu pada penelitian Putra (2018) menggunakan variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, motivasi dan umur usaha, sedangkan variabel pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi serta sosialisasi dan pelatihan.

Alasan peneliti menambah variabel pemahaman teknologi informasi sebab semakin paham pelaku UMKM terkait teknologi informasi maka akan semakin luas pandangan dan mempermudah untuk memenuhi keinginan pelanggan yang hidup di masa milenial ini. Selain itu di era digitalisasi sekarang pemahaman terhadap teknologi sebagai keharusan yang terutama bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dibantu dengan ketersediaan pilihan berbagai *software* aplikasi akuntansi. Kemudian alasan menambah variabel sosialisasi dan pelatihan karena bagi UMKM sangat diperlukan agar memahami tujuan dan cara implementasi SAK. Sosialisasi dan pelatihan merupakan perwujudan usaha yang sengaja dilakukan untuk menambah kinerja sekarang dan yang akan datang dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan (Agung, dkk, 2018).

STUDI LITERATUR

Human capital theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Becker (1993:71) menjelaskan bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang dapat menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas modal tersebut merupakan bentuk investasi. *Human capital theory* berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan konsep *human capital theory*, dijelaskan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari berbagai aktivitas pendidikan seperti sekolah, kursus dan pelatihan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan seberapa besar *human capital* yang dimiliki seseorang

untuk mendorong produktivitas ekonomi perusahaan. Dalam penelitian kali ini tingkat pendidikan dianggap mampu mendorong implementasi SAK EMKM pada UMKM karena implementasi SAK EMKM merupakan salah satu bentuk produktivitas usaha UMKM. Temuan Adiati (2018) menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula implementasi SAK ETAP. Kebutuhan akan informasi akuntansi keuangan dan manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal pemilik/manajer perusahaan baik dalam usaha mikro, kecil atau menengah (Sariningtyas dan Diah, 2011).

H1: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

Pemahaman akuntansi merupakan salah satu aspek individu yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan seseorang terhadap ilmu akuntansi yang menunjukkan seberapa besar *human capital* yang dimiliki untuk mampu mendorong produktivitas perusahaan. Dalam penelitian kali ini pemahaman akuntansi dianggap mampu mendorong implementasi SAK EMKM pada UMKM sebab pemahaman seseorang terhadap akuntansi akan mendorong seseorang tersebut untuk lebih menerapkan apa yang telah dipelajari. Pemahaman akuntansi dapat diwujudkan dan dilihat dengan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi (Lohanda, 2017). Penelitian Lohanda (2017) dan Putra (2018) mengemukakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Seseorang yang memiliki pemahaman lebih terhadap akuntansi berarti memiliki kemampuan lebih untuk memengaruhi kinerja dalam implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi pemilik usaha maka akan semakin tinggi pula tingkat implementasi SAK EMKM dalam laporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H2: Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

Pemahaman teknologi informasi merupakan salah satu aspek individu yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan seseorang terhadap teknologi informasi yang menunjukkan seberapa besar *human capital* yang dimiliki seseorang untuk mampu mendorong produktivitas perusahaan. Dalam penelitian kali ini pemahaman teknologi dianggap mampu mendorong implementasi SAK EMKM. Hal ini dikarenakan peran teknologi informasi dalam proses akuntansi pada era globalisasi saat ini sangatlah besar. Pencatatan dan pembukuan dapat dikerjakan lebih mudah dengan memanfaatkan teknologi informasi, hal ini terlihat dengan munculnya berbagai aplikasi penunjang yang dapat digunakan dalam mempermudah proses pencatatan, pembukuan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Temuan Agung, dkk (2018) dan Pratiwi dan Hanafi (2016) menjelaskan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP.

H3: Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

Pada dasarnya kegiatan sosialisasi ialah bagian dari proses komunikasi informasi SAK EMKM dalam rangka peningkatan kesadaran pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang baku menurut standar yang berlaku serta peningkatan pengetahuan UMKM mengenai SAK ETAP (Agung, dkk 2018). Hasil temuan Mulyaga (2016) dan Anisykurlillah & Rezaqika (2019) sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Seseorang yang pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait SAK EMKM akan meningkatkan niatnya melakukan implementasi SAK EMKM,

karena proses sosialisasi dan pelatihan tersebut para pelaku UMKM akan lebih mengerti berdasarkan pengalamannya bahwa pencatatan dan pelaporan akuntansi yang sesuai dengan standar penting untuk pengelolaan usahanya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H4: Sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif *deskriptif*, objek penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di kota Banjarmasin tahun 2020. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dengan cara mendistribusikan kepada responden dalam bentuk kuesioner. Penggunaan Skala *likert* 1-5 untuk variabel Y, X2, X3 dan X4 dengan angka penilaian sebagai berikut: nilai 1 (tidak pernah); nilai 2 (hampir tidak pernah); nilai 3 (kadang-kadang); nilai 4 (sering) dan nilai 5 (selalu), sedangkan variabel X2 digunakan *dummy* yaitu angka 0 untuk responden non Pendidikan tinggi, angka 1 untuk responden berpendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, S3). Pengukuran variabel dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran variabel

| Variabel | Pengukuran variabel | Skor | Sumber |
|------------------------------------|--|--|-------------------------------|
| Implementasi SAK EMKM (Y) | (a) melaksanakan penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM (b) mendapatkan pencapaian tujuan dari hasil laporan keuangan sesuai SAK | Interval 4-7 (sangat rendah), 7-9 (rendah), 10-12 (sedang), 13-15 (tinggi), 16-20 (sangat tinggi) | Kusuma & Lutfiany (2018) |
| Tingkat pendidikan (X1) | Pendidikan pemilik/manajer UMKM, diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti | Prosentase nilai dari variabel <i>dummy</i> 0 = non Pendidikan tinggi 1= Pendidikan tinggi | Suprapti (2017) |
| Pemahaman akuntansi (X2) | penguasaan seseorang dalam memahami proses akuntansi sampai dengan tersusunnya sebuah laporan keuangan | 6-10 (sangat rendah), 11-15 (rendah), 16-20 (sedang), 21-25 (tinggi), 26-30 (sangat tinggi) | Lohanda, (2007) |
| Pemahaman teknologi informasi (X3) | Suatu proses pembuatan dalam memahami pentingnya informasi akuntansi berbasis teknologi meliputi: (a) penggunaan sistem manual ke komputer; (b) <i>database</i> berbasis teknologi informasi; (c). <i>software</i> akuntansi; (d) jaringan internet; (e) pemeliharaan peralatan. | Interval 5-8 (sangat rendah), 9-12 (rendah), 13-16 (sedang), 17-20 (tinggi), 21-25 (sangat tinggi) | Anisykurllil & Rezqika (2019) |
| Sosialisasi dan pelatihan (X4) | seberapa sering pelaku UMKM mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan akuntansi | 7-12 (sangat rendah), 13-18 (rendah), 19-24 (sedang), 25-30 (tinggi), 31-36 (sangat tinggi) | Lohanda (2017) |

Populasi pelaku UMKM di kota Banjarmasin sebanyak 37.540 pada tahun 2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan rumus slovin, dengan kriteria sebagai berikut: (a) UMKM yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah (b) UMKM yang telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} = \frac{37.540}{1 + 37.540 \times 0,1^2} = 99,7 = 100 \text{ Sampel}$$

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif statistik dan regresi berganda. Sebelum dilakukan Pengujian Hipotesis, perlu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji multikolinieritas, Uji heteroskedastisitas dan Uji autokorelasi). Penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = implementasi SAK EMKM
- α = bilangan konstanta
- β1-4= koefisien regresi X
- X1 = tingkat pendidikan
- X2 = pemahaman akuntansi
- X3 = pemahaman teknologi informasi
- X4 = sosialisasi dan pelatihan
- e = variabel pengganggu

Pengujian hipotesis menggunakan Uji F dan Uji t. Uji statistik F menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Uji statistik t menunjukkan satu variabel bebas mempunyai pengaruh seberapa besar terhadap variabel terikat dengan syarat variabel lainnya konstan. Tingkat signifikansi pada penelitian ini sebesar 5%.

HASIL

Deskripsi Responden

Berdasarkan data responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang (45%) dan perempuan: 55 orang (55%). Sedangkan berdasarkan data responden usia 19-24 tahun sebanyak 14 orang (14%), responden usia 25-30 tahun sebanyak 23 orang (23%), responden usia 31-36 tahun sebanyak 23 orang (23%), responden usia 37-42 tahun sebanyak 20 orang (20%), responden usia 43-48 tahun sebanyak 15 orang (15%), dan responden di atas 48 tahun sebanyak 5 orang (5%). Berdasarkan data responden dengan jenis usaha di bidang perdagangan sebanyak 42 orang (42%), jenis usaha di bidang industri sebanyak 39 orang (39%), jenis usaha di bidang jasa sebanyak 18 orang (18%), dan jenis usaha di bidang agraris sebanyak 1 orang (1%).

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif di tabel 2 dimana, variabel bebas dan terikat mempunyai nilai *mean* lebih dari nilai standar deviasi sehingga menunjukkan data dari penelitian masuk data kurang bervariasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | Y | X1 | X2 | X3 | X4 |
|---------------------|-------|-------|-------|--------|-------|
| <i>Mean</i> | 17,21 | 0,53 | 24,36 | 18,80 | 21,74 |
| <i>Maximum</i> | 20 | 1 | 30 | 25 | 31 |
| <i>Minimum</i> | 14 | 0 | 17 | 10 | 11 |
| <i>Std. Dev</i> | 1,816 | 0,502 | 3,308 | 11,556 | 4,775 |
| <i>Observations</i> | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Rata-rata implementasi SAK EMKM (Y) berada pada kriteria sangat tinggi sebab berada pada interval 16-20, variabel pendidikan (X1) didominasi oleh pendidikan tinggi yakni sebanyak 53% sedangkan non pendidikan tinggi sejumlah 47%, variabel pemahaman akuntansi (X2) menunjukkan bahwa rata-rata nilai adalah 24,36 termasuk

dalam kriteria tinggi sebab berada dalam interval 21-25, variabel pemahaman teknologi informasi (X3) menunjukkan bahwa rata-rata nilai adalah 18,8 termasuk dalam kriteria tinggi sebab berada dalam interval 17-20, variabel sosialisasi dan pelatihan (X4) menunjukkan bahwa rata-rata nilai adalah 21,74 termasuk dalam kriteria sedang sebab berada dalam interval 21-24.

Uji Validitas

a. Variabel implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji validitas variabel implementasi SAK EMKM yang ditunjukkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 4 item pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,195 sehingga semua pertanyaan terkait variabel implementasi SAK EMKM dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Implementasi SAK EMKM

| Item | Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> / r hitung | Sig. | r tabel | Kriteria |
|------|--|-------|---------|----------|
| 1 | 0,796 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 2 | 0,877 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 3 | 0,867 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 4 | 0,838 | 0,000 | 0,195 | Valid |

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022.

b. Variabel pemahaman akuntansi

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pemahaman akuntansi yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 6 item pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,195 sehingga semua pertanyaan terkait variabel pemahaman akuntansi dinyatakan valid

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pemahaman Akuntansi

| Item | Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> / r hitung | Sig. | r tabel | Kriteria |
|------|--|-------|---------|----------|
| 1 | 0,773 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 2 | 0,784 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 3 | 0,858 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 4 | 0,793 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 5 | 0,796 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 6 | 0,786 | 0,000 | 0,195 | Valid |

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

c. Variabel pemahaman teknologi informasi

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pemahaman Teknologi Informasi

| Item | Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> / r hitung | Sig. | r tabel | Kriteria |
|------|--|-------|---------|----------|
| 1 | 0,839 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 2 | 0,887 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 3 | 0,791 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 4 | 0,788 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 5 | 0,825 | 0,000 | 0,195 | Valid |

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pemahaman teknologi informasi yang ditunjukkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 5 item pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item Total*

Correlation lebih besar dari 0,195 sehingga semua pertanyaan terkait variabel pemahaman akuntansi dinyatakan valid.

d. Variabel sosialisasi dan pelatihan

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Sosialisasi dan Pelatihan

| Item | Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> / r hitung | Sig. | r tabel | Kriteria |
|------|--|-------|---------|----------|
| 1 | 0,786 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 2 | 0,782 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 3 | 0,779 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 4 | 0,734 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 5 | 0,795 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 6 | 0,866 | 0,000 | 0,195 | Valid |
| 7 | 0,500 | 0,000 | 0,195 | Valid |

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas variabel sosialisasi dan pelatihan yang ditunjukkan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 7 *item* pertanyaan mempunyai nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,195 sehingga semua pertanyaan terkait variabel sosialisasi dan pelatihan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan Tabel 7, jika nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel tersebut memiliki nilai di atas 0,70. Sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut reliabel.

Tabel 7. Uji Reliabilitas

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | Keterangan |
|-------------------------------|-------------------------|------------|
| Implementasi SAK EMKM | 0,862 | Reliabel |
| Pemahaman Akuntansi | 0,870 | Reliabel |
| Pemahaman Teknologi Informasi | 0,876 | Reliabel |
| Sosialisasi dan Pelatihan | 0,872 | Reliabel |

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang diperoleh melalui *uji Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,100 dan signifikansinya $0,27 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--|-----------------------|--------------------------------|
| N | | 100 |
| <i>Normal Parameters^{a,b}</i> | <i>Mean</i> | ,0000000 |
| | <i>Std. Deviation</i> | 1,45420157 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>Absolute</i> | ,098 |
| | <i>Positive</i> | ,098 |
| | <i>Negative</i> | -,062 |
| <i>Test Statistic</i> | | ,098 |
| <i>Exact Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | ,270 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
Sumber: Data diolah SPSS, 2022
- b. Uji multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 9,493 | 1,375 | | 6,906 | ,000 | | |
| X1 | ,045 | ,318 | ,013 | ,143 | ,887 | ,873 | 1,146 |
| X2 | ,162 | ,059 | ,295 | 2,757 | ,007 | ,587 | 1,703 |
| X3 | ,194 | ,058 | ,363 | 3,373 | ,001 | ,581 | 1,720 |
| X4 | ,004 | ,032 | ,011 | ,129 | ,898 | ,954 | 1,048 |

a. Dependent Variable: Total_Y

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas pada model regresi. Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, yakni tingkat pendidikan (X1) > 0,10, pemahaman akuntansi (X2) > 0,10, pemahaman teknologi informasi (X3) > 0,10, serta sosialisasi dan pelatihan (X4) > 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yakni tingkat pendidikan (X1) < 10, pemahaman akuntansi (X2) < 10, pemahaman teknologi informasi (X3) < 10, serta sosialisasi dan pelatihan (X4) < 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

- c. Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji *glejser* pada Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai probabilitas signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian ini berarti tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai AbRes. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi mengandung homoskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Glejser Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1,854 | ,778 | | 2,383 | ,019 |
| X1 | ,076 | ,180 | ,045 | ,419 | ,676 |
| X2 | -,056 | ,033 | -,221 | -1,684 | ,095 |
| X3 | ,051 | ,033 | ,205 | 1,557 | ,123 |
| X4 | -,014 | ,018 | -,078 | -,762 | ,448 |

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Uji koefisien determinasi

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,332 atau 33,2%. Hal ini berarti 33,2% variabel implementasi SAK EMKM pada UMKM

mampu dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi, serta sosialisasi dan pelatihan. Sedangkan sisanya 66,8% dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,599 ^a | ,359 | ,332 | 1,485 |

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan (X1), Pemahaman Akuntansi (X2), Pemahaman Teknologi Informasi (X3), Sosialisasi dan Pelatihan (X4)

b. Dependent Variable: Implementasi SAK EMKM (Y)

Sumber: Data primer diolah 2022

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| | Regression | 117,234 | 4 | 29,309 | 13,299 | ,000 ^b |
| | Residual | 209,356 | 95 | 2,204 | | |
| | Total | 326,590 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X4, Total_X3, TingkatPendidikan_X1, Total_X2

Diperoleh nilai F hitung di angka 13,299 dan F tabel di angka 1,985, memiliki arti bahwa F hitung > dari F tabel serta nilai sig. di angka 0,000 (sig < 0,05). Maka ditarik sebuah kesimpulan jika model penelitian ini adalah layak. Maka seluruh variabel memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

Uji Hipotesis (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Uji-t dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kesimpulannya yang diambil dalam uji-t ini dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

a) $\alpha < 5\%$: Ha diterima atau Ho ditolak. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b) $\alpha > 5\%$: Ha ditolak atau Ho diterima. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Secara parsial model regresi dapat diuji kebermaknaannya menggunakan uji t, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9,493 | 1,375 | | 6,906 | ,000 |
| | X1 | ,045 | ,318 | ,013 | ,143 | ,887 |
| | X2 | ,162 | ,059 | ,295 | 2,757 | ,007 |
| | X3 | ,194 | ,058 | ,363 | 3,373 | ,001 |
| | X4 | ,004 | ,032 | ,011 | ,129 | ,898 |

a. Dependent Variable: Implementasi SAK EMKM

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil uji statistik pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai t hitung = 0,143 dengan signifikansi = 0,887 > 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,045, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Sehingga H1 yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM ditolak.

Hasil uji statistik variabel pemahaman akuntansi diperoleh nilai t hitung = 2,757 dengan signifikansi = 0,007 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,162, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Sehingga H2 yang menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM diterima.

Hasil uji statistik variabel pemahaman teknologi informasi diperoleh nilai t hitung = 3,373 dengan signifikansi = 0,001 < 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,194, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Sehingga H3 yang menyatakan pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM diterima.

Hasil uji statistik variabel sosialisasi dan pelatihan diperoleh nilai t hitung = 0,129 dengan signifikansi = 0,898 > 0,05, dan nilai B pada kolom *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,004, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Sehingga H4 yang menyatakan sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel 13, berikut adalah model dari penelitian ini:

$$Y = 9,493 + 0,045 X1 + 0,162 X2 + 0,194 X3 + 0,004 X4 + e$$

PEMBAHASAN

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis H1 yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM ditolak, artinya tingkat pendidikan pemilik/manajer UMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Hal ini tidak sejalan dengan *Human Capital Theory* oleh Becker (1993) yang berpendapat bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada manusia karenanya mereka dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produksinya.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pada kategori 1 atau pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan D3 dan S1 sebanyak 53 responden atau 53%. Sedangkan frekuensi terendah pada kategori 0 atau non pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan SD, SMP/MTS dan SMA/MA/SMK sebanyak 47 responden atau 47%. Kategori pendidikan tinggi relatif lebih banyak dari pada non pendidikan tinggi tetapi hasil hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin karena sebesar 47% atau hampir setengah dari responden berlatar belakang non pendidikan tinggi, tetapi memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam implementasi SAK EMKM. Artinya, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh pelaku UMKM tidak mempengaruhi pandangannya mengenai laporan keuangan.

Adanya aturan SAK EMKM memaksa para pelaku UMKM untuk mau menerima dan menerapkan standar tersebut tanpa melihat tingkat pendidikan. Walaupun pelaku UMKM hanya memiliki tingkat pendidikan paling tinggi SMA/SMK, namun ada keinginan untuk belajar guna menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai SAK EMKM, sehingga pelaku UMKM tersebut dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik. Hal ini disebabkan sudah banyak pendidikan non formal/pelatihan yang pelaku UMKM dapat ikuti untuk dapat menambah pemahamannya mengenai SAK EMKM (Tuti & Dwijayanti, 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mulyaga (2016) dan Pratiwi & Hanafi (2016) tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hasil

penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik UMKM maka akan semakin tinggi pemahaman mengenai implementasi SAK ETAP. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Anisykurlillah & Rezqika (2019) bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP.

Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis H2 yang menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM diterima, artinya pemahaman akuntansi pemilik atau manajer UMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman akuntansi pemilik atau manajer UMKM berada pada kriteria tinggi dan frekuensi terbanyak yaitu sebesar 59% responden mempunyai kriteria pemahaman akuntansi tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik atau manajer UMKM di Kota Banjarmasin memiliki pemahaman akuntansi yang tinggi.

Pemahaman akuntansi dimaksud sebagai penguasaan ilmu seseorang dalam memahami dan memaknai proses akuntansi sampai dibuatnya laporan keuangan. Pemahaman akuntansi dapat diwujudkan dan dilihat dengan laporan keuangan EMKM yang sesuai dengan standar (Lohanda, 2017). Menurut Amrullah, dkk (2021) kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan bisnis tentulah diperlukan adanya pemahaman akuntansi yang dapat dilihat dari penerapan akuntansi UMKM yang memadai. Dengan pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh para pelaku usaha akan mendorong pelaku usaha menerapkan standar laporan keuangan pada usaha yang dijalankan, demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Human Capital Theory* yang menjelaskan bahwa manusia dianggap sebagai modal yang bertanggungjawab dalam segala aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan transaksi. Berdasarkan konsep *human capital* dianggap sebagai aspek individual manusia yang dapat mendorong produktivitas ekonomi melalui kemampuan yang ada pada diri manusia seperti pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pemahaman akuntansi merupakan salah satu aspek individu yang mampu mendorong produktivitas ekonomi UMKM melalui implementasi SAK EMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lohanda (2017) bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP.

Pengaruh pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis H3 yang menyatakan pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM diterima, artinya pemahaman teknologi informasi pemilik atau manajer berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Hasil statistik deskriptif variabel pemahaman teknologi informasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman teknologi informasi pemilik atau manajer UMKM berada pada kriteria tinggi dengan frekuensi terbanyak yaitu 59 atau sebesar 59% responden mempunyai kriteria pemahaman teknologi informasi tinggi. Hal ini didukung dengan data responden berdasarkan usia dengan frekuensi terbanyak yaitu pada usia 25-30 tahun dan usia 31-36 masing-masing sebanyak 23 responden atau sebesar 23% dari 100 orang. Usia ini tergolong dalam usia generasi milenial dengan keberadaan teknologi yang semakin maju sehingga mampu mengikuti dan beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik atau manajer UMKM di Kota Banjarmasin memiliki pemahaman teknologi informasi yang tinggi.

Pemahaman teknologi informasi bertujuan untuk memanfaatkan suatu informasi akuntansi, karena informasi akuntansi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan pada setiap kegiatan usaha. Semakin luas pemahaman seseorang terhadap teknologi informasi mendorong semakin luasnya pandangan terhadap penerapan teknologi informasi dalam segala kegiatan bisnis (Sariningtya & Diah, 2011). Terutama dalam hal penyediaan informasi akuntansi yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan yang diolah menggunakan sistem informasi akuntansi akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja suatu bisnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Human Capital Theory* yang menjelaskan bahwa manusia dianggap sebagai modal yang bertanggungjawab dalam segala aktivitas ekonomi seperti produksi,

konsumsi dan transaksi. Berdasarkan konsep *human capital* dianggap sebagai aspek individual manusia yang menjelaskan bahwa *human capital* merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia seperti pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi dan Hanafi (2016) dan Agung, dkk (2018) bahwa pemahaman teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

Pengaruh sosialisasi dan pelatihan terhadap implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis H4 yang menyatakan sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM ditolak, artinya sosialisasi dan pelatihan pemilik atau manajer UMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Hal ini tidak sejalan dengan konsep ketiga dalam *human capital theory*, *human capital* dipandang melalui prespektif orientasi produksi. Frank dan Bemanke (2007) menjelaskan bahwa *human capital* hasil perpaduan antara pendidikan, pelatihan, pengalaman, keterampilan, Kesehatan dan kebiasaan.

Berdasarkan deskripsi responden dilihat dari tingkat pendidikan diketahui bahwa responden dalam penelitian dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 53 orang sementara non pendidikan tinggi sebanyak 47 orang. Hal ini berpengaruh atas jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yaitu 40 atau sebesar 40% responden mempunyai kriteria sosialisasi dan pelatihan sedang, kemudian sebesar 26% mempunyai kriteria rendah dan sebesar 2% mempunyai kriteria sangat rendah.

Jawaban responden atas pertanyaan pada poin keenam terkait seberapa seringnya pelaku UMKM untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan tentang SAK EMKM yang dilaksanakan oleh Instansi Pemerintah/Lembaga lainnya sebanyak 28% menjawab cenderung setuju dan 72% menjawab cenderung tidak setuju. Artinya, banyak pelaku UMKM yang belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan khusus terkait SAK EMKM. Meskipun demikian, sebagian dari pelaku UMKM telah mendapatkan sosialisasi dan mengikuti pelatihan akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan sederhana. Hal ini menyebabkan saat pelaku UMKM ditanya mengenai SAK EMKM, pelaku UMKM tersebut merasa bingung dan menjawab tidak mengetahui istilah SAK EMKM. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan pelatihan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi implemmentasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Anisykurlillah & Rezqika (2019), Kusuma & Lutfiany (2018) dan Mulyaga (2016) menyatakan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Lohanda (2017) dan Agung, dkk (2018) yang menyatakan pelatihan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Karena hampir setengah dari pemilik atau manajer UMKM berlatar belakang non pendidikan tinggi, tetapi memiliki pengetahuan dan kemampuan mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang telah ditempuh tidak mempengaruhi pandangannya mengenai laporan keuangan dan adanya keinginan untuk belajar.

Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pertama *Human Capital Theory*, *human capital* dianggap sebagai aspek yang dapat mendorong produktivitas ekonomi melalui kemampuan yang ada seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi pemilik atau manajer UMKM maka semakin tinggi implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pertama *Human Capital Theory*, *human capital* dianggap sebagai aspek yang dapat mendorong produktivitas ekonomi melalui kemampuan yang ada seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti

semakin tinggi tingkat pemahaman teknologi informasi pemilik atau manajer UMKM maka semakin tinggi implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Sosialisasi dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Banjarmasin. Karena banyak pelaku UMKM yang belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan khusus terkait SAK EMKM. Melainkan, sebagian dari pelaku UMKM telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan sederhana. Secara tidak langsung laporan keuangan disusun sesuai dengan komponen-komponen yang diajarkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Kesimpulan menjawab tujuan penelitian atau kajian berdasarkan pengertian yang lebih komprehensif dari hasil dan pembahasan penelitian.

REFERENSI

- Adiati, A. P., (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Agung, A., Lathuru, B. P., Persulesy, G., (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada UMKM di Kota Ambon). *Jurnal Ekonomi Peluang*. Vol.12 No.1. Maret. Hal 105–136.
- Anisykurlillah, I., & Rezaqika, B. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP Pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *JRKA*. Vol.5 No.4. Februari. Hal 18–35.
- Amrullah, M. A., Syahdan. S. A., & Ruwanti. G. (2021) Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Pemahaman Akuntansi, dan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris Pada UMKM Kabupaten Kotabaru). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi (JUMA)*. Vol. 22 No. 2. Oktober. Hal. 62-80.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (edisi 3). The University of Chicago Press.
- Diskominfotik Banjarmasin. 2019. *100 UMKM Kota Banjarmasin Ikuti Pelatihan*. (<https://diskominfotik.banjarmasinkota.go.id/2019/11/100-umkm-kota-banjarmasin-ikuti.html>, diakses 20 Juni 2021).
- Frank, R. H., & Bernanke, B. S. (2007). *Principles of Microeconomics (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). Presepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal AKUNIDA*. Vol.4 No.2. Desember. Hal 1-14.
- Lohanda, Dedi (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyaga, Fian. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meidiyustiani, R. 2016. Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Tangerang). *Journal of Accounting and Finance*. Vol.1 No.01. Hal 13–27.
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79–98. Semarang: Universitas Semarang
- Putra, A. R. E. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru. *JOM FEB*. Vol.1 Edisi.1. Januari-Juni. Hal 1-14

- Sariningtyas, P., & Diah, W. T. (2011). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.1 No.1. Hal 90-101.
- Septriana, I., & Vitriyani, E. (2016). Implementasi Akuntansi Keuangan Berbasis SAK ETAP (Studi Kasus Pada UMKM Batik di Kota Semarang). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Vol.1 No.2. September. Hal 139–150.
- Suprapti, Erwin. (2017). *Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan Pasar Barongan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Thohir, L. (2018). *Pemprov Kembangkan UMKM Tingkatkan Pertumbuhan Ekonomi*. (<https://kalsel.antaranews.com/berita/69656/pemprov-kembangkan-umkm-tingkatkan-pertumbuhan-ekonomi>, diakses 9 Januari 2021)
- Tuti, R., & Dwijayanti, S. P. F. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*. Vol.8 No.2. Juli. Hal 98-107.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. (<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2008-usaha-mikro-kecil-menengah>, diakses 9 Januari 2021)